

# **DAMPAK KRISIS FINANSIAL TERHADAP KINERJA EKSPOR INDONESIA**



## **SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Ekonomi**

**Oleh :**

**Rendra Bahama Putra**

**2012110076**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN  
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 211/SK/BAN-PT/Ak-XVII/S/X/2013  
BANDUNG  
2018**

# **THE IMPACT OF FINANCIAL CRISIS ON INDONESIA'S EXPORT PERFORMANCE**



## **UNDERGRADUATE THESIS**

**Submitted to complete parts of requirements for  
Bachelor's Degree in Economics**

**By**

**Rendra Bahama Putra**

**2012110076**

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY  
FACULTY OF ECONOMICS  
PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS  
Accredited by BAN – PT No. 211/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/X/2013  
BANDUNG  
2018**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**



**PERSETUJUAN SKRIPSI**

**DAMPAK KRISIS FINANSIAL TERHADAP KINERJA  
EKSPOR INDONESIA**

Oleh:  
**Rendra Bahama Putra**  
2012110076

**Bandung, Januari 2018**

**Ketua Program Sarjana Ekonomi Pembangunan,**

**Dr. Miryam L. Wijaya**

**Pembimbing Skripsi,**

**Januarita Hendrani, Ph. D.**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama (*sesuai akte lahir*) : Rendra Bahama Putra  
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 10 April 1994  
Nomor Pokok Mahasiswa (NPM) : 2012110076  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Jenis Naskah : Skripsi

### JUDUL

### **Dampak Krisis Finansial Terhadap Kinerja Ekspor Indonesia**

Pembimbing : Januarita Hendrani, Ph. D.

Adalah benar – benar karya tulis saya sendiri.

1. Apapun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dengan jelas telah saya ungkap dan tandai.
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta atau disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Pasal 25 Ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003 :  
Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya.  
Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapat gelar akademik profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,

Dinyatakan tanggal : 17 Januari 2018

Pembuat Pernyataan :



(Rendra Bahama Putra)

## ABSTRAK

*Krisis finansial Asia 1997 dan krisis finansial global 2008 mempunyai implikasi yang berbeda dalam memengaruhi aktivitas ekspor Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh dari efek penularan di kedua krisis ekonomi terhadap kinerja ekspor Indonesia. Variabel Produk Domestik Bruto Indonesia, Produk Domestik Bruto mitra dagang Indonesia, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, volatilitas nilai tukar serta dummy untuk krisis finansial Asia dan krisis finansial global menjadi variabel yang digunakan dalam penelitian. Teknik regresi ordinary least square (OLS) diterapkan atas data tahunan dengan periode pengamatan 1990 sampai dengan 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis finansial Asia berpengaruh positif, sementara krisis finansial global berpengaruh negatif pada ekspor Indonesia. Meningkatnya PDB domestik dan PDB mitra dagang menjadi salah satu faktor yang menstimulus kenaikan intensitas ekspor Indonesia. Pengaruh berbeda ditunjukkan melalui depresiasi nilai tukar yang justru mendorong terjadinya penurunan aktivitas ekspor, sementara volatilitas nilai tukar tidak memberikan pengaruh apapun pada ekspor Indonesia.*

*Kata Kunci: krisis finansial Asia, krisis finansial global, Produk Domestik Bruto, nilai tukar, volatilitas nilai tukar, ekspor*

## ABSTRACT

*The 1997 Asian financial crisis and the 2008 global financial crisis had different implications for Indonesia's export activity. This research aims to see the impact of transmission effects of both economic crises on the performance of Indonesia's export. Indonesia's Gross Domestic Product variable, Gross Domestic Product of Indonesia's trading partner variable, Rupiah to US Dollar exchange variable, exchange rate volatility variable and dummy variable for Asian financial crisis and global financial crisis are used in the research. Ordinary least square (OLS) regression technique is applied on annual data from 1990 until 2016. The result shows that the Asian financial crisis has a positive effect, while the global financial crisis has a negative affect on Indonesia's exports. Increasing Indonesia's GDP and trading partner's GDP become the factors that stimulate the increasing on Indonesia's export. Different influences are shown by exchange rate depreciation that leads decreasing export activity, while the exchange rate volatility does not affect on Indonesia's export.*

*Keyword: Asian financial crisis, global financial crisis, Gross Domestic Product, exchange rate, exchange rate volatility, export*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat anugerah-Nya, skripsi berjudul DAMPAK KRISIS TERHADAP KINERJA EKSPOR INDONESIA dapat terselesaikan. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Selama pembuatan skripsi pun penulis mendapat banyak dukungan dan juga bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis haturkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Agus Bahagia dan Ibu Maryam selaku orang tua kesayangan penulis yang selalu memberikan doa, kasih sayang, semangat, teguran, dan perhatian yang selalu diberikan dari dulu hingga sekarang penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan kepada kalian berdua agar dapat melihat penulis sukses dan membahagiakan kalian di masa yang akan datang.
2. Yoga Marantika dan Maria Agustina selaku kakak kandung penulis yang selalu memberikan dukungan dan doa. Terima kasih sudah menjadi sahabat dari kecil, baik di rumah maupun di luar rumah. Meskipun kadang-kadang kesal dan merasa tidak dihargai.
3. Keluarga besar Majalengka yang selalu mendoakan dan mendukung dalam kesuksesan penulis. Maaf tidak bisa disebutkan satu-persatu karena terlalu banyak orang-orang yang sudah membantu.
4. Ibu Dr. Miryam B. L. Wijaya selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan yang sudah membentuk pola pikir dan karakter penulis sehingga penulis siap untuk menghadapi tantangan yang ada di dunia kerja. Terima kasih atas segala bimbingannya.
5. Ibu Januarita Hendrani, Dra MA, Ph.D. selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas segala bentuk pengorbanan dan kesabaran Ibu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan kesehatan sehingga Ibu dapat terus membimbing mahasiswa IESP agar menjadi manusia yang berguna di masa yang akan datang.
6. Ibu Anna F. Poerbonegoro dan Ibu Masniarita Pohan selaku dosen gemas dan humoris yang selalu mendukung dalam pengembangan karakter penulis. Terima kasih selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama menemui kesulitan dan memberikan arahan selama penulis menempuh pendidikan di Ekonomi Pembangunan. Teruntuk Ibu Anna, semoga Ibu cepat menyelesaikan studi S3-nya ya, Bu 😊

7. Ibu Noknik dan Bapak Aswin selaku dosen mata kuliah EIP. Ibu Iva, Ibu Siwi, Pak Suroso, Pak Haryanto, Ka Charvin dan Pak Chandra selaku dosen Ekonomi Pembangunan yang sudah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan di Ekonomi Pembangunan. Pak Eko selaku staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi yang selalu mempermudah segala urusan di kampus.
8. Dhea Octaviana, Nauvaldi Alfarisy dan Didin Nazmudin selaku sahabat penulis menjalani masa kecil sampai dewasa. BOLANG harus selalu Berjaya, *see you on top guys*.
9. Angger Septiaji Supendi, Paundra Supendi, Muhammad Addo, Taufik Sulaeman dan teman-teman rumah masa kecil sampai dewasa. Bersama kita hadapi dunia, lalui langkah, ombak dan kerasnya hidup dalam mencapai kesuksesan masing-masing.
10. Pasukan IPK 3.50 Ije, Atyasa, Vicky, Faishal, Gaya Bayu, Meddy, Bowo, Ijul, Rawa, Gema, Ferdy, Ivan, Ghassan dan Edo. Terima kasih selalu menemani, menghibur, memberikan keceriaan saat suka maupun duka sejak menjadi mahasiswa baru sampai menjadi mahasiswa lama di kampus.
11. Keluarga IESP 2012, Annisa Dewi, Karin Diandra, Andhara, Nurul, Vania, Dana Mukti, Jessica, Thesa, Widy, Karina, Ary Salman, Norbertus Ardi, Chris, Dary, Herman dan seluruh keluarga 2012 yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
12. Pasukan pembela kebenaran himpunan yang tiba-tiba terbentuk yaitu Johannes Bangus Indra alias Jojo dan Iyay serta tim Hore menjelang saya lulus yaitu Redinal Ichsan, Radit dan Bagas.
13. Keluarga besar IESP Randi Bogel, Moncong, Barges, Mbah, Prof, Egi Su, Tebo Lukman, Singgih, Ebet, Aldo, Deba, Afwan, Windura, Gerry, Adot, Edwin, Dana, Amira, Tasya, Dewo, Keyne, Gerald, Pandu, Danny, Pepen, Priansya, Arthur, Dania, Koco, Gakeng, Gereon, Agung, Rizfa, Fikry, Purwadi, Aji, Dwi, Ruth, Soraya, Naufal, Jodi, Icul, Faisal, Hanan, Karliana, Mariska, Dikcit, Faza, Nurkhandika, Aurel, Momo, Tari, Imun, Ifara, Ajeng, Fiat, Trisfian, Galih, Rania, Marbun, Shafli, Agung, Giyats, Eki, Fikran, Andrew, Haris, Miun, Barata, Kemal, Rey, Mika, Anas, Opi, Tara, Rere, Tami, Audi, Raisa, Mathew, Tama, Sisi, Iman, Sarah, Dani, Zheisa, Yola, Kea, Dea, Alya, Aseng, Onal, Joseph, Andre, Ganang, Fahmi, Rama, Rio, Bang Kevin, dan lainnya.
14. Adik-adik angkat penulis Radhityana Muhammad Hilman, Henk Mardily dan Muhammad Tri alias tilu. Terima kasih telah menemani penulis di rumah kedua yaitu SC. Semoga kalian cepat menyusul jangan males kaya kakak kalian ini.
15. Ikhsan, Khrisna, Radi, Teja, Mamang, Abah, Ega, Christopolous, Ijal, Riki, Andrio, Bobi, Jenzo, Frans, Rendy, Firda, Nico, Yefta, Tantra, Oto, Kuncung,



Boim, Aal, Majid, Thea, Dara, Dede, Garcia, Kibo, Rendy, Nando selaku penghuni Student Center Ekonomi.

16. Rekan-rekan Penegak Disiplin terutama para Bantuan Serbu (Banser) Sheila Belinda, Salsa Rifka, Rio Firman dan Mega Purwhanisa yang memberikan pelajaran mengenai kepemimpinan dan kekerenan selama berada dalam divisi.
17. Sahabat-sahabat Karang Taruna yang mendukung dalam pengembangan kepribadian penulis. Terima kasih telah menambah pengalaman penulis dalam meningkatkan *soft skill* yang berguna dalam melakukan pengelolaan manajemen waktu sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ditengah waktu kerja.
18. Rekan-rekan Bangga yang memberikan pengalaman baru dalam berorganisasi penulis. Terima kasih karena telah memeberikan kesempatan untuk berpartisipasi penulis.
19. Claudia Fitriani Sofyan ☺ terima kasih atas segala dukungan, bantuan dan pengorbanan sejak pertama kali kenal hingga sekarang penulis dapat menyelesaikan studi di Ekonomi Pembangunan. Terima kasih atas kesabarannya dalam menghadapi sikap penulis yang kadang-kadang menyebalkan. Semoga kita bisa sukses bareng di masa depan.
20. Waliyunisa, Afida Ayu Aprilliant dan Casamira Mougeya yang turut membantu penulis selama proses adaptasi kuliah.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat memberikan acuan kepada yang berkenan melanjutkan penelitian dengan topik yang serupa. Saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan penelitian ini kedepannya.

Bandung, 17 Januari 2018

Rendra Bahama Putra

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
BAB 1 – PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
1.4 Kerangka Pemikiran.....	5
BAB 2 – TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Hubungan Siklus Bisnis dengan Model Permintaan dan Penawaran Agregat .....	7
2.2 Fluktuasi Ekonomi, Resesi dan Pengaruh Krisis pada Aktivitas Ekspor Indonesia .....	10
2.3 Hubungan antara Nilai Tukar dengan Kinerja Ekspor.....	13
2.4 Pengaruh Volatilitas Nilai Tukar terhadap Kegiatan Ekspor .....	14
2.5 Penelitian Terdahulu mengenai Dampak Krisis Ekonomi terhadap Kinerja Ekspor .....	15
BAB 3 – METODE DAN OBJEK PENELITIAN .....	22
3.1 Metode Penelitian .....	22
3.2 Data dan Sumber Data .....	22
3.3 Model Penelitian dan Teknik Analisis.....	23
3.4 Objek Penelitian.....	24
BAB 4 – HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Hasil Pengolahan Data .....	30
4.2 Uji Asumsi Klasik .....	31
4.3 Uji Signifikansi .....	36
4.4 Koefisien Determinasi.....	37
4.5 Pembahasan .....	38
BAB 5 – PENUTUP.....	43
LAMPIRAN 1. Hasil Estimasi Regresi .....	1
LAMPIRAN 2. Hasil Uji Multikolinearitas.....	2
LAMPIRAN 3. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	2
LAMPIRAN 4. Hasil Estimasi Prosedur Cochrane-Orcut .....	4
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	1

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian.....	5
Gambar 2. Tahapan Siklus Bisnis .....	7
Gambar 3. Keseimbangan Permintaan Dan Penawaran Agregat Indonesia Selama Periode Krisis.....	9
Gambar 4. Ekspor Indonesia.....	25
Gambar 5. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika.....	26
Gambar 6. Volatilitas Nilai Tukar Indonesia.....	27
Gambar 7. Produk Domestik Bruto Indonesia .....	28
Gambar 8. Produk Domestik Bruto Mitra Dagang Indonesia .....	29

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Studi Empiris Terkait Dengan Dampak Krisis Terhadap Kinerja Ekspor ...	16
Tabel 2. Penjelasan Variabel.....	22
Tabel 3. Hasil Regresi Dampak Krisis Terhadap Kinerja Ekspor Indonesia .....	30
Tabel 4. Hasil Uji Variance Inflation Factors (VIF) .....	32
Tabel 5. Hasil Uji White .....	32
Tabel 6. Hasil Uji Remedial Dampak Krisis Terhadap Kinerja Ekspor Indonesia .....	34

# BAB 1 – PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Aktivitas perdagangan internasional menjadi salah satu komponen utama dalam memacu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sejak masuknya era Orde Baru, dukungan pemerintah dalam meningkatkan kontribusi ekspor terhadap perekonomian terus dilakukan. Hal ini dilatarbelakangi oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia sejalan dengan menurunnya nilai net ekspor pasca pemutusan hubungan kerjasama dengan Amerika dan negara-negara Eropa pada masa pemerintahan Orde Lama (Linblad, 2010). Dalam mendukung terjadinya peningkatan pada kinerja ekspor nasional, pemerintah pada masa Orde Baru setidaknya melakukan beberapa kebijakan, diantaranya mengeluarkan kebijakan penurunan pada pajak ekspor (*fiscal policy*) guna meningkatkan daya saing produk domestik (Peraturan Pemerintah No.16 tahun 1970) dan melakukan kerjasama internasional ditandai dengan turut bergabungnya Indonesia kedalam *Asian Pasific Economic Cooperation* (APEC) pada tahun 1989 dan *World Trade Organization* (WTO) pada tahun 1995. Berdasarkan data World Bank (2016), kinerja ekspor Indonesia memasuki tahun 1970 terus mengalami peningkatan rata-rata 2% setiap tahunnya. Sektor-sektor primer seperti minyak dan komoditas pertanian menjadi pemicu utama peningkatan aktivitas ekspor Indonesia. Kondisi ini sejalan dengan penyusunan strategi pemerintah dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita), terutama pada Repelita IV yang mengarahkan sasaran pembangunan untuk meningkatkan penerimaan ekspor non-migas (Mietzner, 2009). Di pertengahan tahun 1980, kontribusi sektor industri mulai dapat mengimbangi kontribusi dari sektor-sektor primer seiring terjadinya peningkatan pada pangsa pasar ekspor manufaktur di pasar internasional (Tambunan, 2006).

Memasuki awal tahun 1990, kinerja ekspor Indonesia masih menunjukkan tren positif. Sejalan dengan kondisi tersebut, penelitian Arifin (2008) menyatakan bahwa perkembangan perekonomian Asia termasuk Indonesia sampai dengan tahun 1996 sangatlah pesat. Satu tahun berikutnya tepat di tahun 1997, kondisi pahit justru harus menimpa perekonomian Indonesia. Bermula dari negara Thailand saat pemerintah terpaksa mengambangkan nilai tukar Baht akibat berkurangnya valuta asing yang dapat mempertahankan jangkar terhadap Dolar Amerika Serikat (USD). Melemahnya Baht terhadap Dollar Amerika berdampak pada semakin besarnya nilai hutang luar negeri Thailand sehingga pada tanggal 2 Juli 1997 pemerintah Thailand mendeklarasikan ketidakmampuan untuk membayar hutang luar negerinya, kondisi ini menjadi pertanda terjadinya krisis di negara Thailand.

Penyebaran krisis di Indonesia bermula saat terjadi penurunan kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia karena adanya kesamaan karakteristik perekonomian dengan negara Thailand (Yudanto dan Santoso, 1998). Kesamaan karakteristik terlihat dari, 1) akumulasi utang swasta luar negeri yang cepat di tahun 1992 hingga Juli 1997 dengan rata-rata jatuh tempo hanyalah 18 bulan, 2) lemahnya sistem perbankan nasional, 3) permasalahan pada sisi pemerintahan ditandai dengan munculnya masalah-masalah politik internal (World Bank, 1998). Problematika tersebut pada akhirnya memicu terjadinya penurunan arus modal luar negeri (*capital outflow*) yang menjadi salah satu sumber utama dalam pembangunan nasional dan pada akhirnya mendorong terjadinya depresiasi nilai tukar Rupiah.

Bank Indonesia telah berupaya untuk meredam gejolak perubahan nilai tukar dengan memperlebar rentang (*spread*) intervensi dari 8% menjadi 12% atau dari Rp 192 pada September 1996 menjadi Rp 304 pada bulan Juli 1997 (Wahyoedi, *et al.* 2001). Namun karena nilai tukar Rupiah terus melemah melampaui batas intervensi, Bank Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1997 terpaksa membebaskan nilai tukar Rupiah terhadap valuta asing dan membiarkannya berfluktuasi secara bebas (*free floating*) menggantikan sistem nilai tukar *managed floating* yang dianut pemerintah sejak Oktober 1978 (Tarmidi, 1999). Penurunan pada nilai tukar domestik ini di satu sisi dapat menjadi peluang bagi para eksportir Indonesia dalam memacu kinerja ekspornya. Berdasarkan penelitian Caporale dan Doroodian (1994), depresiasi nilai tukar berdampak pada peningkatan daya saing output lokal karena harga-harga barang yang relatif menurun. Sejalan dengan hal tersebut, peluang lain hadir dari aktivitas perdagangan internasional Indonesia dengan negara mitra dagang utama, seperti Jepang, Amerika dan negara-negara di Eropa lainnya yang tidak terkena efek penularan krisis. Dengan tidak menyebarnya krisis, arus perdagangan dari negara *emerging* disinyalir dapat tetap memacu kinerja ekspor Indonesia. Namun dalam menyikapi potensi depresiasi nilai tukar, eksportir Indonesia justru dikhawatirkan dengan tingkat perubahan nilai tukar yang terjadi selama periode krisis berlangsung. Tepat pada pertengahan tahun 1998 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika tertekan hingga mencapai Rp 16.000 per 1 USD. Serenis *et al.* (2008) menjelaskan bahwa ketidakpastian nilai tukar dapat mendorong para *trader* untuk cenderung menunda kegiatan perdagangan mereka atau bahkan mengalihkan kepada pasar domestik sehingga tingkat ekspor akan mengalami penurunan

Setelah perekonomian mulai relatif membaik, satu dekade berikutnya kondisi serupa kembali dihadapi oleh Indonesia. Pertengahan tahun 2008 perekonomian dunia dihadapkan pada suatu babak baru dimana runtuhnya stabilitas ekonomi global, seiring dengan meluasnya krisis finansial ke berbagai negara. Krisis finansial global muncul sejak bulan Agustus 2007, berawal dari pembekuan beberapa sekuritas kredit perumahan berisiko tinggi di Amerika Serikat yang dikenal dengan nama *subprime mortgage* oleh Bank Sentral Perancis. Pembekuan ini lantas mulai memicu gejolak di pasar finansial dan akhirnya merambat pada perekonomian dunia. Di akhir bulan September tahun 2008, intensitas krisis semakin membesar seiring dengan bangkrutnya bank investasi terbesar Amerika Serikat Lehman Brothers dan diikuti juga dengan kesulitan keuangan yang semakin parah di sejumlah lembaga keuangan berskala besar lainnya. Penyebaran krisis pada perekonomian Indonesia bermula saat terjadinya aktivitas *deleveraging*, di mana investor asing yang mengalami kesulitan likuiditas terpaksa menarik dana yang sebelumnya ditanamkan di Indonesia. Di pasar saham, volume perdagangan saham dan IHSG turut mengalami tekanan kuat hingga memaksa otoritas Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan perdagangan (*blackout*) pada bulan Oktober 2008 (Laporan Bank Indonesia, 2009). Anjloknya pasar saham didorong oleh perilaku *risk aversion* dari para investor yang kemudian memicu terjadinya *flight to quality* dari aset yang dipandang berisiko ke aset yang lebih aman. Hal ini tercermin dari maraknya aksi jual Surat Utang Negara (SUN) terutama oleh investor asing. Sejalan dengan kondisi di pasar keuangan, nilai tukar Rupiah pada akhirnya terkena imbas penurunan selama periode krisis berlangsung. Puncaknya terjadi pada awal tahun 2009 dimana nilai tukar Rupiah terhadap Dollar terdepresiasi hingga mencapai nilai Rp 11.900 per 1 USD (Nezky, 2013).

Situasi yang berbeda selama periode krisis global terjadi pada aktivitas ekspor Indonesia. Sebelumnya, penyebaran krisis dari Thailand yang berujung pada krisis moneter Indonesia pada tahun 1998 relatif tidak dirasakan oleh negara-negara di luar kawasan Asia. Namun, krisis global yang terjadi di pertengahan tahun 2008, justru berdampak lebih besar pada perekonomian negara mitra dagang utama Indonesia. Laporan Bank Indonesia (2009) menilai bahwa gangguan stabilitas perekonomian yang dialami oleh Amerika dan negara-negara di kawasan Eropa mendorong terjadinya penurunan permintaan global. Sejalan dengan kondisi tersebut, kinerja ekspor Indonesia menjadi rentan dalam menghadapi penurunan meskipun terdapat potensi ketika terjadi depresiasi nilai tukar yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan depresiasi selama Krisis Finansial Asia berlangsung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Krisis finansial Asia maupun krisis finansial global, keduanya mempunyai pengaruh besar pada perekonomian Indonesia. Salah satunya tercermin dari perubahan nilai tukar Rupiah yang menunjukkan tren pelemahan terhadap Dolar Amerika. Banyak peneliti berpendapat bahwa penurunan nilai tukar domestik terhadap mata uang asing, menjadi salah satu potensi dalam menstimulus kinerja ekspor. Sejalan dengan kondisi tersebut, fenomena krisis yang terjadi di tahun 1997 dan 2008 menjadi peluang bagi para eksportir Indonesia dalam meningkatnya intensitas perdagangannya. Namun di sisi lain, para eksportir justru dihadapkan pada faktor lain yang membuat insentif mereka dalam meningkatkan intensitas perdagangan menurun. Selama periode krisis finansial Asia, terjadi peningkatan perubahan nilai tukar yang dinilai relatif besar. Sementara selama periode krisis finansial global, terjadi penurunan permintaan di pasar internasional yang mengindikasikan melemahnya permintaan dari mitra dagang utama Indonesia. Menyikapi perbedaan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana dampak dari adanya krisis finansial Asia dan krisis finansial global terhadap kinerja ekspor Indonesia.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

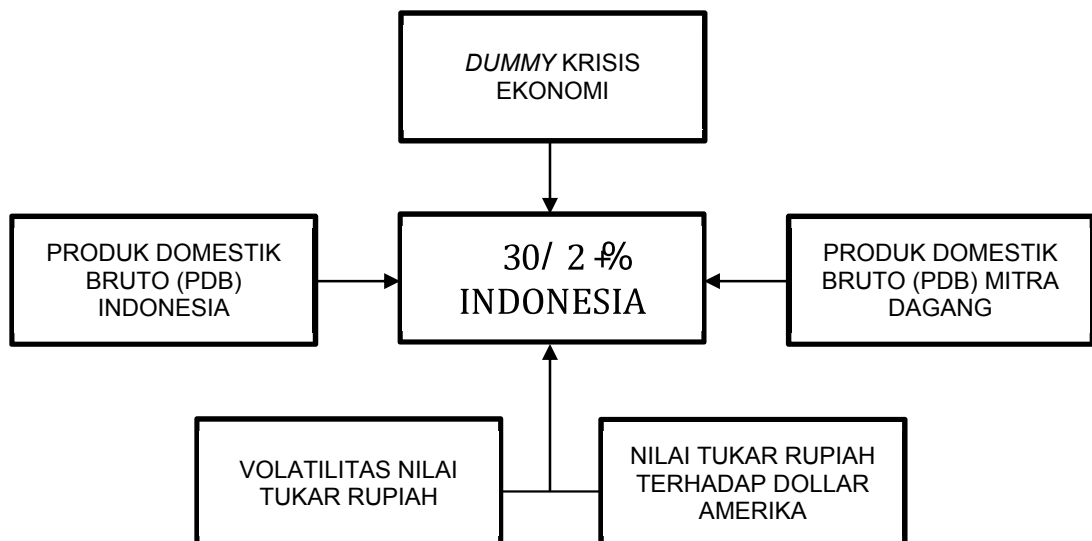
Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh dari terjadinya krisis finansial Asia dan krisis finansial global terhadap kinerja ekspor Indonesia. Dalam penelitian ini, perubahan nilai tukar direpresentasikan melalui pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika dan tingkat perubahan nilai tukar digambarkan dengan volatilitas nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika. Penulis juga menambahkan variabel Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia serta Jepang, Amerika dan Eropa yang menjadi mitra dagang utama Indonesia sebagai representasi dari pertumbuhan ekonomi mengingat selama periode krisis pertumbuhan ekonomi di masing-masing negara juga turut mengalami perubahan dan dapat memengaruhi kinerja ekspor domestik. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan warga Ekonomi Pembangunan Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) serta seluruh pembaca mengenai pengaruh krisis terhadap kinerja ekspor Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya penelitian yang mengaitkan antara krisis ekonomi dengan ekspor Indonesia.



## 1.4 Kerangka Pemikiran

Krisis finansial yang terjadi di kawasan Asia pada akhir tahun 90-an menjadi awal bencana bagi perekonomian Indonesia. Sebelum terjadinya krisis finansial Asia 1997, Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami tren pertumbuhan ekonomi pesat (Arifin, 2008). Seiring dengan menularnya krisis finansial di Thailand, Indonesia menghadapi babak baru dimana terjadinya krisis moneter pada tahun 1998 yang ditandai dengan terdepresiasinya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika secara terus-menerus sehingga berdampak pada peningkatan perubahan nilai tukar yang relatif besar. Setelah sempat mengalami pemulihan, pada pertengahan tahun 2008 perekonomian Indonesia kembali menghadapi gesekan pasca meluasnya krisis finansial global dari negara Amerika. Kontraksi akibat adanya krisis global ditandai dengan melemahnya nilai tukar domestik. Berbeda dengan krisis finansial Asia, penularan krisis kali ini lebih dirasakan oleh negara-negara yang menjadi mitra dagang utama Indonesia, seperti Jepang, negara di kawasan Eropa dan Amerika itu sendiri. Sejalan dengan kondisi tersebut, pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang utama Indonesia akan turut mengalami penurunan. Perbedaan kondisi yang terjadi antara krisis finansial Asia dengan krisis finansial global memungkinkan terjadinya pengaruh yang berbeda terhadap ekspor Indonesia.

**Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian**



Nilai tukar merupakan variabel yang berpengaruh pada kinerja ekspor suatu negara. Perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dapat memengaruhi perubahan pada laju ekspor Indonesia mengingat Dollar Amerika masih menjadi mata uang yang mendominasi pembayaran perdagangan di pasar internasional. Berdasarkan penelitian Caporale dan Doroodian (1994), depresiasi nilai tukar akan

menstimulus kinerja ekspor domestik karena terjadi penurunan harga domestik dimata importir. Hal ini menandakan bahwa selama periode krisis terjadi peningkatan pada daya saing ekspor Indonesia. Berbeda ketika nilai tukar domestik mengalami penguatan. Terapresiasinya nilai tukar akan menghambat kinerja ekspor domestik karena harga barang-barang domestik relatif meningkat dan mendorong terjadinya penurunan pada daya saing produk.

Perubahan nilai tukar juga dapat memengaruhi kinerja ekspor tergantung dari seberapa besar tingkat pergerakan perubahan nilai tukar tersebut. Kecenderungan nilai tukar untuk berubah ini direpresentasikan melalui volatilitas nilai tukar. Munyama dan Todani (2005) menjelaskan bahwa volatilitas nilai tukar dapat menyebabkan biaya ekonomi tinggi karena pelaku usaha cenderung untuk menutup risiko dengan memasang harga tinggi. Kenaikan pada harga komoditi tersebut berdampak pada menurunnya daya saing produk domestik. Hubungan antara volatilitas nilai tukar terhadap kinerja ekspor juga dapat dipengaruhi oleh sifat dari para *trader* dalam menyikapi perubahan nilai tukar tersebut. Eksporir yang berspekulasi *risk averse* dapat membuat kegiatan ekspor menurun karena kendala yang dihadapi dalam memperhitungkan setiap keuntungan. Kendala tersebut didasari oleh pembayaran kegiatan ekspor yang tidak dilakukan saat perjanjian ekspor disetujui. Sedangkan, bagi eksporir yang berspekulasi *risk loving*, keberadaan volatilitas nilai tukar yang tinggi menjadi sebuah insentif dalam meningkatkan produksi, dengan asumsi mata uang negara pengekspor melemah.

Produk Domestik Bruto (PDB) nominal merupakan representasi dari pertumbuhan ekonomi yang memiliki arti nilai dari total produksi barang dan jasa suatu negara (Mankiw, 2008). Tingginya nilai PDB yang dimiliki suatu negara dapat berpengaruh pada kinerja ekspor di negara tersebut karena semakin meningkatnya kapabilitas sekaligus kapasitas produksi. Setidaknya terdapat hipotesis *growth-driven export* yang dapat mendukung terjadinya mekanisme tersebut (Lee dan Huang, 2002). Pada sisi permintaan, PDB mitra dagang menjadi salah satu determinan aktivitas perdagangan negara eksporir. Penelitian Falk (2008) mengatakan bahwa meningkatnya nilai PDB menjadi cerminan terjadinya peningkatan pada daya beli masyarakat. Meningkatnya daya beli masyarakat mendorong terjadinya peningkatan pada jumlah konsumsi, termasuk konsumsi terhadap barang impor. Pada satu sisi, konsumsi barang impor juga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri dan bisa menjadi strategi untuk mendiversifikasi ketersediaan sumber daya (Tey dan Brindal, 2013). Dengan begitu, peningkatan pada PDB mitra dinilai dapat meningkatkan intensitas ekspor domestik.